Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 17 No 5
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

PENGARUH PERKEMBANGAN EMOSI TERHADAP PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Juliana[1], Abel Dinda Sartika[2], Dian Rahma Putri[3], Juni Warni[4], Septi Purnamasari[5], Isnina Tsuraya[6]
Universitas Aufa Royhan
julianasiregar157@gmail.com

Abstrak

Selama ini pelaksanaan pendidikan hanya berorientasi pada aspek koginitif (kecerdasan intelektual) peserta didik, sehingga kecerdasan emosional peserta didik tidak berkembang dengan baik yang berimplikasi terhadap degradasi moral peserta didik. kecerdasan emosional adalah kemampuan peserta didik dalam mengelola emosi yang dimiliki yang dapat mengarahkan peserta didik untuk bersikap dan berprilaku dengan tepat sesuai dengan kondisi-kondisi tertentu. Ada beberapa aspek kecerdasan emosional yaitu mengenali emosi diri, menglola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenal emosi orang lain (empati) dan membina hunungan. Kecerdasan emosional penting untuk di pupuk dan dikembangkan pada peserta didik di sekolah dasar karena pada usia sekolah dasar emosi anak mudah dibentuk. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik adalah dengan menerapkan pendidkan karakter. Dengan pendidkan karakter peserta didik di sekolah dasar akan cerdas emosinya serta hasil belajarnya akan semakin meningkat.

Kata kunci: *Emosi,peserta didik,karakter*

Abstract

During this time the implementation of education is only oriented to the cognitive aspects (intellectual intelligence) of students, so that the emotional intelligence of students is not well developed which has implications for the moral degradation of students. Emotional intelligence is the ability of students to manage their emotions that can direct students to demeanor and behave appropriately according to certain conditions. There are several aspects of emotional intelligence, namely recognizing self emotions, managing emotions, self motivating, recognizing the emotions of others (empathy) and building a relationship Emotional intelligence is important to be nurtured and developed in students in elementary school because at elementary school age children's emotions are easily formed. One way that can be done to develop students' emotional intelligence is by applying character education. By educating the character of students in elementary schools, their emotions will be intelligent and their learning outcomes will be more and more increased

Keywords: *Emotions, students,character*

Article History
Received: Juli 2025
Reviewed: Juli 2025
Published: Juli 2025

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Sindoro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Seorang manusia dalam menanggapi sesuatu lebih banyak diarahkan oleh penalaran dan pertimbangan-pertimbangan objektif. Akan tetapi pada saat tertentu, dorongan emosional banyak campur tangan dan mempengaruhi pemikiran-pemikiran dan tingkah lakunya.Oleh sebab itu, untuk memahami emosional peserta didik, guru memang perlu mengetahui apa yang

dia pikirkan dan dia lakukan. Yang lebih penting lagi adalah mengetahui apa yang mereka rasakan. Gejala-gejala emosional seperti marah, takut, malu, cinta, benci, dan lainnya perlu dicermati dan dipahami dengan baik.

Emosi adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa latin yaitu Emovere yang memiliki arti gerak menjauh. Dari kata tersebut emosi dinyatakan sebagai bentuk tindakan yang menyiratkan untuk kecenderungan melakukan tindakan secara mutlak dalam emosi. Emosi adalah pengalaman efektif yang disertai penyesuaian diri dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak. Mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja.

Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut kondusif, dalam arti kondisinya diwarnai oleh hubungan yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai, dan penuh tanggung jawab, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosionalnya. Sebaliknya apabila kurang dipersiapkan untuk memahami peran-perannya dan kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau pengakuan dari teman sebaya, mereka cenderung akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional.

Menurut Sugiyono, (2005:13) Perkembangan emosi pada anak. istilah emosi berasal dari kata emotus atau emovere atau mencercar (to stir up) yang berarti sesuatu yang mendorong terdapat sesuatu, misal emosi gembira mendorong untuk tertawa, atau dengan perkataan lain emosi didefinisikan sebagai suatau keadaan gerjolak peyesuaian diri yang berasal dalam dan melibatkan hampir keseluruhan diri individu. Emosi dan perasaan merupakan gejala emosional yang secara kualitatif berkelanjutan tetapi tidak jelas batasannya.

Menurut Ahmad Fauzi (2004:54) mengatakan bahwa perasaan dan emosi memiliki perbedaan, dan keduanya merupakan suatau kelangsungan kulitatif yang tidak jelas batasnya. Pada suatu saat tertentu, suatu warna efektif dapat dikatakan sebagai perasaan, tetapi dapat juga dikatakan sebagai emosi. Menurut Rene Descartes (2006:10) mengatakan bahwa emosi manusia merupakan gejala alamiah yang sudah ada sejak manusia dilahirkan. Rene Descartes dengan teori nativismennya, ia menegaskan bahwa secara alamiah, manusia sejak lahir, telah memiliki emosi dasar, yaitu cinta, kegembiraan, keinginan, benci, sedih, dan kagum.

Menurut James (dalam Wedge,1995 : 50) dengan teori emosi mengatakan bahwa emosi adalah hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respons terhadap rangsangan- rangsangan yang datang dari luar. jadi, emosi berkembang di dasarkan pada pengalaman. Menurut Safaria & Saputra (2009 : 13) emosi bisa tampak menjadi positif, namun juga bisa menjadi negatif. Emosi yang nampak secara positif akan menimbulkan efek yang menyenangkan, sebaliknya emosi negatif akan menimbulkan efek yang tidak menyenangkan.Jika kita mengungkapkan semua emosi yang kita alami akan menyebabkan kita tidak disenangi oleh orang lain, terutama emosi yang dihadapi. Deskripsi lengkap bagian solusi permasalahan memuat semua solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mitra secara sistematis sesuai dengan prioritas permasalahan. Solusi harus terkait betul dengan permasalahan prioritas mitra.

Kecerdasan emosional dapat menjadi dasar yang kuat dalam pendidikan secara ilmiah. Dengan kecerdasan emosional anak akan memiliki kemampuan untuk mengontrol diri dalam artian anak memahami kelemahan dan kelebihannya. Anak yang memahami kelemannya dengan baik akan berusaha untuk mengatasi kelemahannya dengan mandiri maupun dengan bantuan orang lain dan kelebihan yang dimiliki menjadi motivasi dalam dirinya untuk terus berusaha menjadi lebih baik. Sehingga dengan kecerdasan emosional yang dimiliki anak tidak akan terbebani ketika belajar dan tidak pula merasa cemas dalam menghadapi kesulitan (Pamungkas dalam Lestari dkk, 2019: 13).

Vol. 17 No 5
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

Berdasarkan paparan diatas, dapat dikatakan bahwa untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan dunia pendidikan perlu melakukan berbagai upaya salah satunya dengan mengembangkan kecerdasan emosi peserta didik melalui pendidikan karakter.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha (dalam Kurniawan, 2013: 32) yang menyatakan bahwa melalui pendidikan karakter seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan, mencintai kebaikan dan menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan tulus (Indaayu, 2017: 345). Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional peserta didik dapat dilakukan melalui pendidikan karakter.

METODE

Metode dalam satu penelitian dapat diartikan sebagai suatu cara yang dapat digunakan oleh seseorang peneliti untuk memecahkan masalah. Setiap kegiatan penelitian memerlukan suatu metode yang tepat, agar penelitian dapat terlaksana dengan optimal. Metode juga merupakan salah satu komponen yang penting dalam penelitian, Menurut Nawawi (2006:61) menyatakan bahwa" metode pada dasarnya berarti cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan.

Metode yang digunakan dalam penelitian bermacam-macam hal ini sejalan Menurut Nawawi (2006:61) ada berapa metode yang dapat digunakan dalam penelitian yaitu, metode filosofi, metode deskriptif, metode historis, metode eksperimen. Metode penelitian menggunakan metode kelompok ,yaitu metode kelompok besar.Dengan metode penyampaian pesan perkembangan emosi terhadap peserta didik secara lisan dengan menggunakan media powerpoint untuk menyampaikan isi materi dan disertai dengan tanya jawab di sekolah SMKN 3 Padangsidimpuan , kelas X busana 3 yang berjumlah 36 siswa/I dengan 35 orang perempuan dan 1 laki laki.

Dalam penelitian ini peneliti ingin memperoleh gambaran yang rinci dan mendalam tentang perkembangan emosi peserta didik melalui penyuluhan dalam upaya mengetahui peserta didik dalam menanggapi emosi nya, disini akan melihat perilaku tenaga kependidikan dan peserta didik yang meliputi penyuluh, dan peserta didik melalui penyuluhan dalam upaya menanggapi emosi peserta didik.

HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

Perkembangan (Development) bisa dikatakan sebagai bertambahnya kemampuan serta struktur dan fungsi tubuh yang lebih menyeluruh dalam pola yang teratur, sebagai hasil dari proses diferensisi sel, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang terorganisasi dan berkembang sedemikian rupa hingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya.

Perkembangan merupakan peroses perubahan dari bayi menjadi anak-anak lalu menjadi remaja lalu menjadi dewasa hingga menjadi orang tua baik dalam aspek fisik, mental, emosi, pemikiran, kemampuan, prilaku, ilmu, cara pandang, dan lain sebagainya. Perkembangan tentunya dapat terjadi kepada setiap mahluk hidup. Perkembangan tersebut termasuk juga pada perkembangan emosi, intelektual, dan perilaku sebagai hasil dari dari adanya interaksi didalam lingkungan. Emosi adalah suatu perasaan atau gejolak jiwa yang muncul di dalam diri seseorang sebagai akibat dari adanya rangsangan, baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar. Emosi sangat berhubungan dengan kondisi psikologis dan suasana hati seseorang yang dinyatakan dalam bentuk perilaku tertentu. Perasaan emosi bisa berupa emosi positif (emosi yang baik), dan bisa berupa emosi negatif (emosi yang buruk). bentuk-bentuk emosiuntuk tiap jenis reaksi perubahan fisik tertentu seperti hal-hal sebagai berikut:

a. Rasa marah

Ditandai dengan detak jantung meningkat, hormon adrenalin meningkat, dan mengalirkan energiuntuk memukul, mengumpat, dan lain-lain.

b. Rasa takut

Ditandai dengan tubuh terasa membeku, reaksi waspada, wajah pucat, dan darah terasa mengalir ke otot rongga besar, misalnya kaki untuk dapat lari atau mata terasa awas untuk mengamati kondisisekitarnya.

c. Rasa bahagia

Ditandai dengan adanya peningkatan aktivitas dan pusat otak yang menghambat perasaan negative dan menenangkan perasaan yang menimbulkan kerisauan.

d. Rasa cinta

Ditandai dengan adanya perasaan kasih sayang serta pola simpatik yang menunjuk pada responsrelaksasi, yaitu kumpulan reaksi pada seluruh tubuh yang membangkitkan keadaan yangmenenangkan serta rasa puas untuk mempermudah kerja sama.

e. Rasa terkejut

Ditandai dengan naik alisnya individu. Hal ini merupakan reaksi untuk suatu kemungkinan menerima lebih banyak informasi atau mencoba meyalami apa yang sedang terjadi untuk merancangtindakan yang baik.

f. Rasa jijik

Ditandai dengan sikap hidung mengkerut menutupnya atau ungkapan lain wajah rasa jijik, akibat rangsangan bau atau rasa menyengat.

g. Rasa sedih

Ditandai dengan menurunnya kegiatan atau semangat hidup yang melakukan kegiatan sehari- hari karena menyesuaikan diri akibat adanya kehilangan yang menyedihkan atau kekecewaan besar.

Masa remaja di anggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Biehler (1972) membagi ciri- ciriemosional remaja menjadi dua rentan usia, yaitu 12-15 tahun dan usia 15-18 tahun.

Ciri-ciri emosional remaja berusia 12-15 tahun.

a. Pada usia ini siswa/anak cenderung banyak murung dan tidak dapat di terka. Sebagian kemurungansebagai akibat dari perubahan- perubahan biologis dalam hubungannya dengan kematangan seksual dan sebagian karena kebingungannya dalam menghadapi apakah ia masih sebagai anak-anak atausebagai orang dewasa.Hubungannya dengan kematangan seksual dan sebagian karena kebingungannya dalam menghadapi apakah ia masih sebagai anak-anak atau sebagai orang dewasa.
b. Siswa mungkin bertingkah laku kasar untuk menutupi kekurangan dalam hal rasa percaya diri.Ledakan-ledakan kemarahan mungkin biasa terjadi. Hal ini seringkali terjadi sebagai akibat dari kombinasi ketegangan psikologis, ketidakstabilan biologis, dan kelelahan karena bekerja terlalu kerasa atau pola makan yang tidak tepat atau tidur yang tidak cukup.
c. Seorang remaja cenderung tidak toleran terhadap orang lain dan membenarkan pendapatnya sendiriyang disebabkan kurangnya rasa percaya diri.
d. Siswa-siswa di SMP mulai mengamati orang tua dan guru-guru mereka secara lebih objektif danmungkin terjadi marah apabila mereka ditipu dengan gaya guru yang bersikap serba tahu.

Ciri-ciri emosional remaja 15-18 tahun

a. Pemberontakan remaja merupakan pernyataan- pernyataan/ekspresi dari perubahan yang universal dari masa kanak-kanak ke dewasa
b. Karena bertambahnya kebebasan mereka, banyak remaja yang mengalami konflik dengan orang tuamereka.
c. Siswa pada usia ini seringkali melamun, memikirkan masa depan mereka. Banyak di antara mereka terlalu tinggi menafsir kemampuan mereka sendiri dan merasa berpeluang besar untuk memasuki pekerjaan dan memegang jabatan tertentu

Emosi dapat ,mempengaruhi tingkah laku, misalnya rasa marah atau rasa takut dapat menyebabkan seorang gemetar, dalam ketakutannya , mulut menjadi kering detak jantung

mulai cepat, system pencernaan berubah selama pemunculan emosi ini. Gangguan emosi juga dapat menjadi kesulitan berbicara. Motivasi untuk belajar anak akan membantu dalam memusatkan perhatian pada apa yang ia kerjakan.

Rangsangan untuk belajar yang di berikan harus berbeda-beda dan disesuaikan dengan kondisi anak, karena reaksi setiap individu tidak sama rangsangan rangsangan yang menghasilkan perasaan yang tidak menyenangkan, akan sangat mempengaruhi hasil belajar. Ada perbedaan individual dalam perkembangan emosional yang berbagai disebabkan oleh keadaan fisik, taraf kemampuan intelektual, kondisi lingkungan dengan kaitannya dengan penyelanggaraan pendidikan, guru dapat melakukan berbagai upaya dalam perkembangan emosi remaja misalnya: konsisten dalam pengelola kelas, mendorong anak bersaing dengan diri sendiri, mencoba memahami remaja dan membantu siswa berprestasi.

Salovey dan Mayer (dalam Khodijah, 2014: 145) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenal emosi dirinya, mengelola dan mengekspresikan dirinya dengan tepat mengenali orang lain dan membina hubungan baik dengan orang lain. (Muslich, 2014: 152) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri.

Dengan kata lain kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengekspresikan emosi yang tepat dalam menghadapi berbagai situasi. Lebih lanjut Fitriastuti (dalam Barriyyah dan Latifah, 2019: 69) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengenal dengan baik emosi dirinya maupun emosi orang lain dan kemampuan dirinya dalam membedakan emosi dirinya dengan orang lain yang mana kemampuan ini digunakan untuk mengatur pola pikir dan prilakunya. Dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional menjadi penentu sikap dan prilaku seseorang.

Adapun aspek-aspek kecerdasan emosi menurut Salovey (dalan Goleman, 2007:57-59) adalah sebagai berikut:

(1) mengenali emosi diri: kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Pada tahap ini diperlukan adanya pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul wawasan psikologi dan pemahaman tentang diri
(2) mengelola emosi: mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat, hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri. Emosi dikatakan berhasil dikelola apabila: mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan bangkit kembali dengan cepat dari semua itu
(3) memotivasi diri sendiri: dengan kemampuan memotivasi diri yang dimilikinya maka seseorang akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya (4) mengenal emosi orang lain: empati atau mengenal emosi orang lain dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampil membaca.

Faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan emosi anak adalah kondisi anak secara individu. Perkembangan emosi anak secara individu dapat terpengaruh oleh adanya ketidaksempurnaan fisik atau kekurangan pada diri anak itu sendiri. Jika terjadi hal seperti ini, bukan tidak mungkin anak akan merasa rendah diri, mudah tersinggung, atau menarik diri dari lingkungannya. Anak akan merasa tidak nyaman dengan ketidaksempurnaan yang dimilikinya. Mereka cenderung mengindari pergaulan dengan teman sebaya yang juga akan mempengaruhi perkembangan sosial.

Faktor kedua yang mempengaruhi perkembangan emosi anak adalah pengalaman belajar. pengalaman belajar anak akan menentukan reaksi potensial mana yang mereka gunakan untuk mengrkspresikan emosinya. Pengalaman belajar yang menunjang perkembangan emosi antara lain belajar dengan coba- coba.

Pada pengalaman belajar seperti ini anak belajar dengan coba-coba untuk mengekspresikan emosinya dalam bentuk perilaku yang memberi pemuasan sedikit atau sama sekali tidak memberi kepuasan. Belajar dengan meniru. Dengan cara seperti ini anak akan bereaksi dengan emosi dan metode yang sama dengan orang-orang yang diamati. Belajar dengan mempersamakan diri.

Anak meniru reaksi emosional orang lain (sebagai objek yang diamati) yang tergugah oleh rangsangan yang sama dengan rangsangan yang telah membangkitkan emosi orang yang ditiru. Disini anak hanya meniru orang yang dikagumi dan mempunyai ikatan emosional yang kuat dengannya. Belajar melalui pengondisian. Dengan metode ini objek situasi yang mulanya gagal memancing reaksi emosional kemudian berhasil dengan cara asosiasi. Pengondisian terjadi dengan mudah dan cepat pada awal kehidupan karena anak kecil kurang menalar, mengenal betapa tidak rasionalnya reaksi mereka.

Belajar melalui bimbingan dan pengawasan. Anak diajarkan cara bereaksi yang dapat diterima jika suatu emosi terangsang. Dengan pelatihan, anak dirangsang untuk bereaksi terhadap rangsangan yang biasanya membangkitkan emosi yang menyenangkan dan dicegah agar tidak bereaksi secara emosional terhadap rangsangan yang membangkitkan emosi yang tidak menyenangkan.

Faktor ketiga adalah konflik- pasti pernah mengalami konflik baik di rumah maupun di sekolah. Setiap anak melalui berbagai konflik dalam menjalani fase-fase perkembangan yang pada umumnya dapat dilalui dengan sukses. Namun jika anak tidak dapat melewati atau gagal menyelesaikan konflik, biasanya mengalami gangguangangguan emosi. Pada usia aktif sekolah, bukan tidak mungkin mereka akan meluapkan emosi dengan menggunakan fisik.konflik dalam proses perkembangan. Setiap anak

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang ada dalam diri peserta didik yang memiliki kontribusi cukup besar terhadap hasil belajarnya. Seorang peserta didik yang memperoleh hasil belajar yang baik berarti memiliki kecerdasan emosional yang baik (Indriawati, 2018: 1-2), karena peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu mengekspresikan emosi untuk bersikap dan bertindak efektif, memotivasi diri, disiplin dan memiliki kontrol diri yang kuat. Sebaliknya jika peserta didik tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik akan bersikap dan bertindak diluar pemikirannya.

Karakter merupakan pondasi untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, karakter harus dibentuk sedini mungkin (Ramadhanti, 2019: 9). Ini berarti kegagalan pembentukan karakter pada peserta didik di sekolah dasar harus dihindari karena akan berpengaruh terhadap pribadi peserta didik yang bermasalah di masa yang akan datang.

Lickona dalam (Ramadhanti, 2019: 9) mengatakan bahwa karakter adalah kepemilikan seseorang akan hal-hal yang baik. Hal baik yang dimaksud meliputi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Karakter membahas tentang kualitas ketakwaan seseorang pada Tuhannya, kecerdasan seseorang dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dan yang paling utama tentang sikap dan prilaku seseorang terhadap sesamanya. Karakter juga menjadi tolak ukur penilaian baik buruk nya seseorang. Artinya baik buruk seseorang tidak di lihat dari harta, jabatan atau kecerdasan yang dimiliki tetapi yang paling utama bagaimana sikapnya. Masalah dalam dunia pendidikan saat ini adalah rendahnya moral peserta didik.

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah pendidikan di Indonesia saat ini adalah pendidikan karakter agar peserta didik memiliki karakter yang kuat yang dapat mengantarkan mereka kearah yang positif dan tidak mudah terpengaruh kepada arah yang negatif mengingat perkembangan zaman yang semakin pesat dalam segala aspek kehidupan oleh karena itu sebagai masyarakat Indonesia sudah seharusnya mampu untuk memilah hal- hal yang baik untuk diikuti dan hal yang buruk untuk ditinggalkan (Indaayu, 2017: 345).

SIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di uraikan, maka dapat diambil kesimpulan mengenai perkembangan emosi peserta didik SMKN 3 Padangsidimpuan termasuk kategori baik. yang dominan terjadi pada peserta didik usi remaja. Faktor- faktor yang mempengaruhi hal demikian adalah karena faktor perubahan fisik, perubahan hubungan dengan orang tua, perubahan hubungan dengan teman, perubahan hubungan dengan sekolah, dan sebenarnya masih banyak lagi perubahan lain yang mempengaruhi perkembangan emosi peserta didik. Jadi emosi merupakan perasaan yang tidak setabil dalam diri setiap pribadi.

Bedasarkan kesimpulan penelitian, diajukan saran sebagai berikut

(1) Bagi pihak sekolah hendaknya membantu siswa dengan membuat program pengenalan dan pemahaman emosi agar anak dapat mengkomunikasikan kondisi emosi mereka kepada orang lain Dimana program tersebut melibatkan semua siswa agar siswa belajar memahami satu sama lain.
(2) Bagi guru kelas hendaknya memberikan bantuan kepada subjek anak untuk dapat memahami dan mengontrol emosinya dengan mengajaknya berbicara mengenai emosi yang subjek alami secara perlahan dan dengan cara yang nyaman bagi anak seperti melalui permainan edukasi.
(3) Bagi guru BK hendaknya mengadakan kegiatan melibatakan para siswa secara berkelompok untuk mengurangi tingginya aspek terkejut, jengkel, dan malu. Misalnya: Mengikutkan peserta didik dalam kegiatan ektarkulikuler. yang melibatkan peserta didik lain, seperti dram band dan pramuka.
(4) Bagi peserta didik hendaknya berusaha untuk tidak mudah kesepian, takjub, dan terpana, berusaha untuk tidak mudah merasa hina, muak, benci pada siapapun, berusaha untuk tidak merasa bersalah, dan kesal hati.
(5) Bagi penulis agar dapat menambah pengetahuannya tentang perkembangan peserta didik.

REFERENSI

Goleman, Daniel. 1995. *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.

Goleman, D. 2007. Emotional Intelligence, Kecerdasan emosional Mengapa EI Lebih Penting dari IQ. Alih bahasa: T Hermaya. Jakarta: PT Gramedia PustakaUtama.

Indriawati, P. 2018. Pengaruh Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Universitas Balikpapan. Jurnal Pendidikan Edutama. 5 (2). 1-9.

Labudasari, E. & Sriastria, W. Perkembangan Emosi Pada Anak Sekolah Dasar. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Cirebon.

Lestari, P dkk. Tingkat Kecerdasan Emosi Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 15 Palembang. Jurnal Konseling Koperhensif. 6 (1). 11-20

Asrori, M. 2015. Perkembangan Perserta Didik. Pontianak: Untan Press.

Akbar, Reni dan Hawad. 2001. Psikologi Perkembangan Anak – Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak . Jakarta : Grasindo

Asrori, M. 2015. Perkembangan Perserta Didik. Pontianak: Untan Press.

Akbar, Reni dan Hawad. 2001. Psikologi Perkembangan Anak – Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak . Jakarta : Grasindo

Rachmania, Nerissa. 2010. Ungkapan Emosi Kemarahan dan Kesedihan Remaja Laki-laki dan perempan Melalui Status Facebook.

Diambil 8 Agustus 2019,

Rita, Eka dkk. 2008. Perkembangan Peserta Didik. Yogyakarta: UNY Press

Prayitno, Elida. 2006. Psikologi Perkembangan Remaja. Padang: Angkasa Raya.

Utami, W. S. 2019. Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa. Jurnal Pendidikan. 4 (1). 63-66.

Yusuf Syamsu L.N. & Sugandhi M. Nani, 2011. Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT. R.

Soetjiningsih. (2012). Perkembangan Anak, Jakarta: Prenada Media Group.

ISSN: 3025-6488
Vol. 17 No 5
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252
Santrock, John. 2007. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.
Marin.(2008). Psikologi Anak Panti Asuhan. http://creasoft.wordpress.com, diperoleh tangggal 19 Maret 2011.
Muhibin, S. (1999). Psikologi Belajar. Ciputat : Logos.